

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Usaha Ternak Sapi**

Kelompok peternak sapi potong cara usaha pemeliharaannya dilakukan dengan cara intensif dan semi intensif. Dimana penyediaan pakan dilakukan oleh peternak (cut and carry), dan dengan cara digembalakan dilahan penggembalaan. Analisis ekonomi pada usaha ternak sapi potong secara intensif dan semi intensif, perlu di perhitungan ekonomi secara rill, agar keuntungan dapat diketahui dengan benar (Rusdiana dan Soeharsono, 2017). Menurut Rusdiana dan Praharani (2015), peternak sapi potong dalam melakukan usaha secara diversifikasi dengan usaha tanaman pangan dan usaha dagang. Kegiatan usaha yang paling banyak dipilih oleh masyarakat pedesaan salah satunya di Kabupaten Sukabumi adalah usaha pertanian dan peternakan. Usaha tanaman pangan dan ternak akan mendapatkan keuntungan dengan waktu yang bersamaan. Ternak sapi dapat distribusikan sebagai sumber daya yang dapat diperbaharui untuk menghasilkan keuntungan bagi peternak.

Menurut Winarso et al., (2005) bahwa, upaya usaha pengembangan sapi potong, dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, budidaya untuk menghasilkan, bibit, pedet dan pembesaran. Kenyataan dilapang, saat ini banyak lahan yang produktif dijadikan sebagai lahan bangunan atau perumahan. Usaha ternak sapi potong merupakan peluang usaha yang tersedia dilokasi, dan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan selain sumber pendapatan pokok dari kegiatan usaha tani lainnya (Gustimulyanti et al., 2016). Modal besar dan kecil dapat dipertimbangkan dengan kemampuan para kelompok peternak. Input kandang ternak sapi potong dapat dibangun dengan bahan yang sederhana, dan dapat disediakan secara lokal dan murah. Usaha ternak sapi potong yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan padi memberikan keuntungan paling tinggi, yakni 84%, sementara pada usaha tani padi-sayuran-ternak, pendapatan hanya meningkat 10%, padi-ternakan 2%, padi-sayuran-ternak-ikan 2%, dan sayuran-ternak (2%). Ternak sapi memberikan kontribusi terhadap pendapatan sebesar Rp3.188.725, dan pendapatan dari usaha nonternak (padi-palawija-sayuranikan) Rp5.078.414 (Syafрил

dan Ibrahim, 2006). Menurut Roessali et al. (2005), upaya untuk mendorong partisipasi petani dapat dilakukan melalui usaha ternak yang terintegrasi dengan kegiatan pertanian lainnya yang lebih besar dan layak secara ekonomi, yaitu melalui sistem agribisnis.

Agribisnis peternakan di Indonesia mempunyai prospek yang sangat besar. Namun perkembangannya dalam beberapa tahun terakhir cenderung fluktuatif, hal ini diantaranya disebabkan karena lahan untuk padang penggembalaan dan ketersediaan biji-bijian yang terbatas, tapi masih banyak sumberdaya pakan yang belum dimanfaatkan secara optimal, terutama yang berasal dari biomassa dalam usaha tani, padang rumput alam, perkebunan dan agroindustri (Suryana et al, 2007).

## **2.2. Gender**

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum tertentu baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Menurut Suradisastra dan Lubis (2000), sering terjadi pembedaan posisi untuk gender yang berbeda. Kaum wanita sering memperoleh posisi yang lebih rendah dari rekannya kaum pria. Demikian juga sering terjadi imbalan yang berbeda untuk pekerjaan dan posisi yang sama. Dari segi teknologi, gender tertentu seringkali mengalami lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya. Menurut Puspitawati (2008) analisis gender merupakan suatu metode atau alat untuk mendeteksi ketimpangan melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilih antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Alat Analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Harvard.

Idiologi gender yang dibangun atas dasar budaya untuk mengatur relasi manusia, telah mengkonstruksikan pembagian kerja atas dasar jenis kelamin, yang membuahkan hasil pembagian sifat, peran dan posisi atas dasar jenis kelamin pula (Muniarti et al, 2001). Menurut Abdullah dan Amrawati (2008), kegiatan usaha produktif sub-sektor peternakan senantiasa melibatkan gender perempuan dalam pelaksanaan usaha tani, terutama usaha tani keluarga. Upaya melibatkan gender perempuan dalam kegiatan usaha tani-ternak merupakan salah satu upaya

peningkatan keamanan ekonomi keluarga dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status gender perempuan dalam kegiatan sektoral. Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan usaha tani-ternak merupakan upaya meningkatkan kekuatan nilai input 2 yang disumbangkan dalam proses produksi dan proses pengambilan keputusan. Tambahan penghasilan dari perempuan dalam ekonomi rumah tangga sangat penting dalam menunjang ekonomi keluarga.

### **2.3. Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender (gender equality) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat stereotype, prasangka, dan peran gender yang kaku (Arkaniyati, 2012). Kesetaraan gender di Indonesia mulai diprogramkan pada saat ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, artinya pemahaman terhadap kesetaraan gender di masyarakat mulai dibangun pada tahun 2000-an.

Beberapa aspek dalam menentukan peran laki-laki dan perempuan yaitu akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat. Aspek akses, diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, informasi. Aspek Kontrol, diartikan sebagai Perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek Pengambilan Keputusan, diartikan sebagai Suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga. Aspek Manfaat, diartikan semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga (Puspitawati, 2012).

Beberapa aspek yang terkait dengan peran wanita yaitu akses, kontrol, pengambilan keputusan dan manfaat. Aspek pertama adalah akses, dimana kaum wanita kurang memperoleh akses yang sama terhadap informasi sumber daya dan wanita diperlakukan atau dianggap sebagai warga kelas dua. Aspek kedua adalah kontrol, dimana kontrol dalam pembagian tenaga kerja dalam usaha sapi potong

melibatkan kaum wanita sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar (Suradisastra dan Lubis, 2000).

Pada umumnya kegiatan fisik dalam produksi pertanian dan peternakandibagi menurut garis gender, walaupun dalam berbagai kondisi terdapat keragamanyang berkaitan dengan norma-norma lokal. mengemukakan bahwa di kalangan masyarakat Jawa, seorang suami adalah kepala keluarga, namun ini tidak berarti bahwa istri memiliki status lebih rendah karena ia bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Akan tetapi seorang anak laki-laki umumnya memiliki peran yang lebih kuat dan jelas sebagaimana ditunjukkan dalam pengalihan tanggung jawab dari ayah kepada anak laki-laki seperti yang dilaporkan yang mengamati etnis Sunda yang merupakan masyarakat patrilineal dengan hierarki kuat. Akan tetapi kedua penulis ini tidak merinci peran gender pada kedua kelompok etnis tersebut. Keduanya hanya menggambarkan secara implisit bahwa peran memiliki kaitan erat dengan status atau menunjukkan tugas dan tanggung jawab sosial tertentu.

#### **2.4. Ketidak Setaraan Gender**

Menurut Septiani (2015), para pemangku kebijakan seperti pemerintah dan para pengusaha harus berkoordinasi untuk menghilangkan isu ketidaksetaraan gender dalam pasar tenaga kerja. Kesetaraan gender di lingkungan pekerjaan diwujudkan dalam empat hal, yakni akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Menurut Baxter dan Wright (2000) menjelaskan bahwa “glass ceiling” adalah suatu penghalang transparan yang menghalangi wanita untuk naik ke posisi yang lebih tinggi pada suatu tingkat dalam organisasi atau perusahaan. Hal ini berlaku pada para wanita sebagai kelompok yang dihalangi untuk maju lebih tinggi karena mereka wanita. “Glass ceiling” berimplikasi bahwa adanya penghalang tidak terlihat yang menghalangi mobilitas vertikal dari para wanita.

“Glass ceiling” terjadi pada berbagai jenis organisasi dan perusahaan. Menurut Caceres-Rodriguez (2011) menemukan bahwa meskipun jumlah wanita pada organisasi publik telah meningkat dari waktu ke waktu, posisi mereka di organisasi tetaplah sebatas pada posisi tingkat bawah, hal ini menunjukkan adanya

efek glass ceiling. Efek glass ceiling tidak hanya ditemukan pada organisasi publik seperti pada penelitian Caceres-Rodriguez (2011) tapi juga pada perusahaan berorientasi laba.

Sebagai contoh upah buruh tani perempuan jauh lebih rendah dibanding laki-laki dalam jenis pekerjaan dan jam kerja yang sama. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa fisik laki-laki lebih kuat, sehingga dianggap berhak atas upah yang lebih tinggi. Bahkan sering tidak adanya pengakuan terhadap pekerjaan perempuan, terutama di sektor pertanian karena pekerjaan pertanian dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Oleh karena itu, seberat apapun perempuan bekerja di pertanian tetap dianggap sebagai pembantu suami (kepala keluarga) (Arjani, 2006).

Menurut Fakih (2001), manifesto dari ketidakadilan gender tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam suatu politik, pembentukan stereotif atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih berat (burden), serta sosialisasi ideologi peran gender.

## **2.5. Pekerja Wanita**

Menurut Caceres-Rodriguez (2011), meskipun jumlah wanita pada organisasi publik telah meningkat dari waktu ke waktu, posisi mereka di organisasi tetaplah sebatas pada posisi tingkat bawah, hal ini menunjukkan adanya efek glass ceiling. Menurut Larasati (2003), Hal lain yang mendorong wanita untuk terjun ke pasar kerja adalah semakin luasnya kesempatan kerja sebagai pengrajin tangan. Pendapatan pekerja wanita dipengaruhi oleh jam kerja dari pekerja wanita untuk bekerja. Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan wanita dalam perekonomian rumah tangga. Semakin lama jam kerja wanita, maka semakin banyak hasil yang diterima sehingga kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.

Dalam upaya mempercepat proses pembangunan, peranan wanita sama sekali tidak dapat diabaikan. Beberapa peranan strategis wanita yang dapat dipertimbangkan adalah (Anonimous, 2000-2004): a) Peranan Wanita Dalam Keluarga, sebagai salah satu pendidik utama dalam keluarga, peranan wanita dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas sangat besar; b) Tingkat

Pendidikan Wanita c) Peningkatan ketrampilan dan pengetahuan wanita dalam IPTEK di pedesaan akan dapat meningkatkan kemampuan wanita untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. d) Peranan Wanita Dalam Bidang Ekonomi Adanya kebutuhan ekonomi dan pertumbuhan industri yang semakin pesat mengharuskan wanita untuk memasuki lapangan pekerjaan. Di pedesaan peranan wanita dalam menopang kelangsungan hidup keluarganya dan perekonomian desa sangat besar. e) Peranan Wanita Dalam Pelestarian Lingkungan Peranan wanita pedesaan dalam pengelolaan lingkungan sangat besar, hal ini disebabkan karena sebagai kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan seperti pencarian kayu bakar, dan pengambilan hasil hutan banyak dilakukan oleh wanita. Menurut Puspitawati et al. (2012) kontribusi ekonomi wanita terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 51%. Jadi, wanita sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Namun demikian, peningkatan SDM wanita seringkali lepas dari pengamatan pengambil kebijaksanaan. Sebagai contoh, setiap ada kegiatan penyuluhan, demplot dll. wanita jarang sekali dilibatkan, sehingga pengetahuan dan keterampilannya pun tidak berkembang. Kondisi ini akan menghambat usaha peningkatan produksi yang pada gilirannya menekan keuntungan yang diperoleh peternak serta menghambat usaha pemenuhan target kebutuhan daging nasional.

## **2.6. Rumah Tangga Peternak Sapi**

Karakteristik rumah tangga peternak dapat dijadikan cerminan keadaan rumah tangga dalam kemampuannya memperoleh akses informasi, mengembangkan sumber daya yang dimiliki, termasuk mengadopsi teknologi dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Hartono, 2011). Fungsi ternak sapi potong terutama pola pembibitan masih sebagai tabungan yang setiap saat dapat diuangkan apabila diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustin dan Nurmanaf (2002) yang menjelaskan bahwa berdasarkan kontribusinya, maka pendapatan dari usaha ternak kurang dari 30 % terhadap total pendapatan rumahtangga disebut sebagai usaha ternak yang bersifat tradisional atau sambilan.

Pendapatan rumah tangga adalah selisih antara penerimaan dengan total pengeluaran yang diperoleh seluruh anggota keluarga (Rahayu et al., 2014).

Tanggapan suami terhadap istri yang bekerja diluar rumah ini dianggap menjadi suatu yang wajar bagi mereka. Hal ini mengingat pekerjaan diluar rumah tersebut lokasi tidak jauh dari rumahnya (Haryanto, 2008). peningkatan tenaga kerja di luar rumah juga akan menurunkan partisipasi anggota rumah tangga termasuk partisipasi perempuan dalam usaha ternak yang berdampak pada tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peternak tersebut (Angelie, 2014). sumber daya manusia yang bekerja atau mengelola usahatani, dapat berasal dari anggota rumah tangga maupun dari luar anggota rumah tangga. Pada usahatani, aspek tenaga kerja merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan usahatani. Meningkatnya peran perempuan dalam produksi ternak dan pengakuan perempuan atas hak akses dan kontrol atas usaha ternak, dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, termasuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Bayer dan Letty, 2010).

Salah satu ciri dari usaha peternakan rakyat adalah orientasinya belum sepenuhnya bersifat bisnis dan biasanya dilakukan sebagai usaha sambilan yang tidak terlalu mementingkan keuntungan secara finansial (Hadi dan Ilham, 2002). usaha ternak sapi perah pada daerah penelitian termasuk ke dalam tipologi usaha sambilan, hal ini dikarenakan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga peternak kurang dari 30% (Saragih, 2001). Mukhtar (2006) menjelaskan bahwa, peternakan sapi perah rakyat merupakan suatu kegiatan usaha tingkat keluarga yang bersifat statis, dengan skala usaha yang kecil dan tanpa sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip ekonomi. Jenis usaha peternakan rakyat sering disebut pula sebagai usaha ternak tradisional yang masih memerlukan pembinaan, pengembangan dan pengawasan dari pemerintah.

## **2.7. Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi**

Menurut Rahayu et al. (2014), pendapatan rumah tangga adalah selisih antara penerimaan dengan total pengeluaran yang diperoleh seluruh anggota keluarga. Lebih jauh lagi, Penelitian tersebut mendefinisikan pendapatan rumah tangga peternak dengan selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak. Penerimaan yang diperoleh rumahtangga akan dialokasikan untuk

konsumsi rumah tangga apakah konsumsi pangan, non pangan, investasi pendidikan dan investasi kesehatan. Seperti dijelaskan sebelumnya, rumah tangga bertujuan selain untuk memaksimalkan profitnya juga memaksimalkan utilitasnya (Suprpto, 2001; Muhammad, 2002; Andriati, 2003; Ambarsari, 2005; dan Anwar, 2005).

Menurut Hadi dan Ilham (2002), menyatakan bahwa salah satu ciri dari usaha peternakan rakyat adalah orientasinya belum sepenuhnya bersifat bisnis dan biasanya dilakukan sebagai usaha sampingan yang tidak terlalu mementingkan keuntungan secara finansial. Pendapatan nyata lebih besar akan diperoleh pada saat lama waktu pemeliharaan 6 bulan atau dibawah nilai rata-rata dan selanjutnya cenderung terjadi penurunan dengan semakin bertambah panjangnya lama waktu pemeliharaan yang dilakukan. Menurut Tawaf et al. (2006), secara finansial pendapatan yang diperoleh mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja petani, menutup biaya oportunitas dari bunga pinjaman dan mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja peternak yang dicurahkan untuk memelihara ternak dan mengelola usahanya, Pengelolaan dan pemeliharaan sapi perah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

